



# PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

OLAHRAGA SEBAGAI RUANG SOSIALISASI DAN OPTIMALISASI  
POTENSI ANAK PENYANDANG CACAT



ASISTEN DEPUTI OLAHRAGA LAYANAN KHUSUS (OLK)  
DEPUTI PEMBUDAYAAN OLAHRAGA, KEMENPORA RI

SURAKARTA, 3-5 DESEMBER 2012

UPAYA ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA DAKSA MELALUI AKTIVITAS OLAHRAGA Lismadiana, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	216
PENGEMBANGAN OLAHRAGA BAGI PENYANDANG CACAT (Sebuah Tinjauan Sosial, Model Pendekatan, dan Critical Perspective) Eka Swasta B., Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	222
PERAN PENGASUHAN ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA Agus Supriyanto, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	228
SURVEI TINGKAT KEBUGARAN JASMANI PADA SISWA-SISWI TUNA GRAHITA SMP LUAR BIASA NEGERI KOTA SURABAYA Deddy Whinata Kardiyanto, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret .....	234
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNADAKSA DI KELUARGA Cukup Pahalawidi, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	239
TERAPI RENANG UNTUK ANAK DOWN SYNDROME Nur Indah Pangastuti, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	246



# UPAYA ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA DAKSA MELALUI AKTIVITAS OLAHRAGA

Oleh:  
**LISMADIANA**  
(Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta)

## ABSTRAK

*Anak tunadaksa merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan berupa kecacatan bentuk dan atau fungsi tubuh. Salah satu jenisnya adalah anak Cerebral Palsy (CP) yaitu anak dengan kelainan atau kerusakan kontrol otak yang menyebabkan timbulnya gangguan motorik dan kelainan-kelainan dari fungsi otot dan urat saraf. Keluarga khususnya orangtua begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap percaya diri dan ketegaran anak yang dilahirkan dalam kondisi fisik yang tidak sempurna. Anak tunadaksa merasa kemampuan dirinya terbatas bahkan tidak sedikit pula yang merasa bahwa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa dan kurang percaya diri karena keterbatasan yang dimiliki. Dukungan dan penerimaan tersebut akan memberikan "energi" dan kepercayaan diri dalam anak tunadaksa untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya dan dapat berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam dunia olahraga, partisipasi para tunadaksa bukanlah sesuatu yang baru dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan prestasi olahraga.*

Kata kunci: orangtua, tunadaksa, kepercayaan diri, aktivitas olahraga

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang perkembangan dan pertumbuhan anak tidak lepas dari peran orangtua, baik dari segi fisik maupun psikis. Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik. Sedangkan pertumbuhan pada masa anak-anak disamping memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis bagi anak. Pada proses integritas dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peran penting. Proses tersebut merupakan proses yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi tingkahlakunya secara keseluruhan sehingga akan melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan. Senada dengan pendapat tersebut, Burns (1979) menjelaskan bahwa kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk dalam interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial. Ditambahkan pula bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun obyek di sekitarnya sehingga seseorang mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan. Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu permasalahan dengan situasi terbaik dan dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi orang lain.

## ANAK TUNA DAKSA

Anak tunadaksa merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan berupa kecacatan bentuk dan atau fungsi tubuh. Salah satu jenisnya adalah anak *Cerebral Palsy* (CP) yaitu anak dengan kelainan



atau kerusakan kontrol otak yang menyebabkan timbulnya gangguan motorik dan kelainan-kelainan dari fungsi otot dan urat saraf. Berdasarkan gejala yang timbul, CP dapat dibedakan menjadi empat tipe yang salah satunya adalah tipe spastik. Anak CP *spastic* merupakan kelompok terbesar CP yang timbul akibat kerusakan korteks serebri dan traktus piramidalis. Kerusakan yang terjadi pada otak tersebut menyebabkan terganggunya perkembangan motorik anak CP *spastik*, sehingga mengalami gangguan motorik. Anak CP spastik mengalami gangguan utama dalam mobilitas. Hal ini menyebabkan terganggunya kehidupan sehari-hari, salah satunya berjalan. Anak CP spastik mengalami gangguan berjalan yang disebabkan oleh kelainan pada cara berjalan anak. Kelainan cara berjalan anak CP *spastic* diantaranya berupa berjalan menyilang, berjalan dengan satu kaki diseret, berjalan jinjit, berjalan dengan jarak antara kaki yang terlalu rapat atau terlalu lebar. Anak CP *spastic* memiliki postur tubuh yang tidak sama seperti anak normal pada umumnya, sebagai akibat dari kerusakan control otak dan motoriknya. Postur tubuh anak CP *spastic* akan jelas terlihat berbeda pada saat bergerak atau berjalan, tergantung dari bagian tubuh yang mengalami kekakuan. Pada saat berjalan, postur tubuh anak CP *spastic* ada yang miring ke kiri, miring ke kanan, kepala yang terlalu condong ke depan atau ke belakang sehingga keseimbangan saat berjalan terganggu. Kelainan postur tubuh dan cara berjalan yang dialami oleh anak CP *spastic* menyebabkan gangguan mobilitas dalam berjalan semakin bertambah, sehingga dapat menghambat anak dalam melakukan kegiatan hidupnya sehari-hari, baik dari segi kelincahan gerakan maupun dari segi efektivitas waktu. Kelainan cara berjalan yang dialami anak CP *spastic* dapat menghambat mobilitas anak dalam melakukan kegiatan hidupnya sehari-hari seperti: anak CP *spastic* akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berjalan menuju suatu tempat dibandingkan dengan anak normal yang tidak mengalami gangguan berjalan.

Gangguan gerak yang dialami anak CP *spastic* juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kelainan fisik yang dimiliki oleh anak CP *spastic* pada umumnya membuat anak tersebut mengalami krisis percaya diri sehingga cenderung menutup diri dalam bergaul dengan anak normal lainnya. Selain itu, anak CP *spastic* pada umumnya disertai dengan gangguan mental, tetapi ada juga yang "memiliki kecerdasan pada taraf rata-rata, bahkan ada yang di atas rata-rata (Muslim dan Sugirman (dalam Frieda, 2009). Komplikasi mental dapat terjadi pada anak CP jika mendapatkan perlakuan yang tidak wajar sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan secara optimal.

Tuna Daksa berasal sendiri berasal dari kata "Tuna" yang berarti rugi, kurang, dan "Daksa"tubuh. Penyandang cacat menurut Undang-undang No.4 tahun 1997 didefinisikan sebagai "setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya" Yang termasuk penyandang cacat dalam hal ini adalah penyandang cacat fisik. Jadi, tuna daksa dapat diartikan sebagai orang yang mengalami kekurangan pada tubuhnya. Tuna daksa juga biasa diartikan sebagai cacat fisik. Kekurangan pada tubuhnya tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya hambatan bagi penyandang untuk dapat melakukan kegiatan layaknya orang normal pada umumnya. Terlebih lagi, jika kegiatan tersebut berkaitan dengan kemampuan fisik.

Penggolongan anak tuna daksa dapat dibagi kedalam dua kelompok berdasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang dialami oleh penderita tuna daksa. Adapun kelompok tersebut menurut Soeharto (dalam Wahyu, 2005) yakni, kelompok system otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu: kaki, tangan dan sendi, dan tulang belakang. Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi.

Klasifikasi anak tunadaksa ditinjau dari sistem kelainannya dapat dibedakan atas kelainan pada sistem cerebral dan kelainan pada sistem otot dan rangka. Kelainan pada sistem cerebral berupa *cerebral palsy* yang menunjukkan kelainan gerak, sikap dan bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris karena adanya kerusakan pada masa perkembangan otak. *Cerebral*



*palsy* diklasifikasikan menurut derajat kecacatannya, yaitu ringan, sedang dan berat. Klasifikasi berdasarkan fisiologi kelainan gerak adalah *spastik, dyskensia (atetoid, rigid tremor)* dan campuran.

Kelainan pada sistem otot dan rangka berupa *poliomyelitis, muscle dystrophy, dan spina bifida*. *Poliomyelitis* merupakan suatu infeksi penyakit pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan yang bersifat menetap dan tidak mengakibatkan gangguan kecerdasan atau alat-alat indra. Kelumpuhan dibedakan atas tipe *spinal, bulbar, bulbospinal, dan encephalitis*. *Muscle dystrophy* adalah jenis penyakit otot yang disebabkan oleh faktor keturunan dan mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang sifatnya progresif dan simetris. *Spina bifida* merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau 3 ruas tulang belakang dan tidak tertutup lagi selama masa perkembangan sehingga fungsi jaringan saraf terganggu dan terjadilah kelumpuhan. Sedangkan karakteristik anak tunadaksa ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

- a. Karakteristik akademis anak tuna daksa meliputi ciri khas kecerdasan, kemampuan kognisi, persepsi dan simblisasi mengalami kelainan karena terganggunya sistem cerebral sehingga mengalami hambatan dalam belajar, dan mengurus diri. Anak tunadaksa karena kelainan pada sistem otot dan rangka tidak terganggu sehingga dapat belajar, seperti anak normal.
- b. Karakteristik sosial/emosional anak tuna daksa menunjukkan bahwa konsep diri dan respons serta sikap masyarakat yang negatif terhadap anak tunadaksa mengakibatkan anak tunadaksa merasa tidak mampu, tidak berguna dan menjadi rendah diri. Akibatnya, kepercayaan dirinya hilang dan akhirnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mereka juga menunjukkan sikap mudah tersinggung, mudah marah, lekas putus asa, rendah diri, kurang dapat bergaul, malu dan suka menyendiri, serta frustrasi berat.
- c. Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik.

Anak tunadaksa pada dasarnya sama dengan anak-anak normal lainnya. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari fisik dan kebutuhannya secara sosial. Dilihat dari fisik anak tuna daksa dapat makan, minum. Sedangkan dari aspek sosial, mereka memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, butuh kasih sayang, dorongan, motivasi, perhatian, diterima sebagaimana apa adanya tanpa memandang semata hanya pada penampilan fisiknya. Disamping itu, anak tuna daksa juga perlu pendidikan layaknya anak normal pada umumnya. Meskipun harus diakui bahwa anak yang mengalami ketunaan memiliki berbagai hambatan dan kelainan dalam kondisi fisik dan psikisnya, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kehidupannya. Keadaan yang demikian dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-harinya.

Tunadaksa juga dapat diartikan sebagai orang yang mengalami kekurangan pada tubuhnya. Tuna daksa juga biasa diartikan sebagai cacat fisik. Kekurangan pada tubuhnya tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya hambatan bagi penyandang untuk dapat melakukan kegiatan layaknya orang normal pada umumnya. Terlebih lagi jika kegiatan tersebut berkaitan dengan kemampuan fisik untuk pemenuhannya. Karakteristik anak tuna daksa mempengaruhi penyesuaian diri dengan lingkungannya dan kecenderungan untuk bersikap pasif, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang muncul pula sikap egois terhadap lingkungannya. Anak tuna daksa perlu perhatian lebih, Karakteristik tersebut sangat beralasan dapat muncul pada anak tuna daksa karena pada dasarnya, saat kita berinteraksi dengan orang lain hal-hal yang nampaklah yang menjadi perhatian utama orang seperti fisik. Kesadaran bahwa kondisi fisiknya berbeda dengan fisik orang normal, menjadi salah satu pemicu timbulnya kecenderungan anak tuna daksa menjadi kurang percaya diri.

## **PERAN KELUARGA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI**

Keluarga khususnya orangtua begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap percaya diri dan ketegaran anak yang dilahirkan dalam kondisi fisik yang tidak sempurna. Anak tunadaksa merasa



kemampuan dirinya terbatas bahkan tidak sedikit pula yang merasa bahwa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa dan kurang percaya diri karena keterbatasan yang dimilikinya itu. Sikap orangtua sebagai bentuk reaksi untuk menolong dan membantu anak tersebut sangatlah penting dalam mempengaruhi kualitas watak dan keperibadian. Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor interaksi/komunikasi merupakan faktor yang sangat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1990) mengenai keluarga yang merupakan bagian paling penting dari jaringan sosial anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan keluarga adalah orang-orang paling penting pada tahun-tahun formatif awal (Hurlock, 1990). Hubungan interpersonal yang terjalin dengan orang tua dan anggota keluarganya yang lain menjadi dasar atau landasan sikap bagi anak terhadap orang lain, lingkungan serta kehidupannya secara umum. Keluarga adalah sebuah sarana komunikasi untuk anak. Kebanyakan anak senang menceritakan pengalaman mereka, banyak bertanya, mengekspresikan sesuatu yang mereka rasakan pada keluarga. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sumber kekuatan yang dimiliki anak tunadaksa, dimana dia dapat merasa nyaman, tenang, dicintai, diperhatikan, diberi dukungan, dan dapat menolongnya memenuhi kebutuhan rumahnya dari pada disekolah, itu sebabnya peran keluarga atau orang tua sangat besar pengaruhnya dalam sikap dan juga perilaku anak dalam kesehariannya.

Oleh sebab itu, suasana dalam keluarga sangatlah penting bagi keperibadian anak. Terlebih lagi setiap anak tunadaksa memiliki kebutuhan-kebutuhan emosional khusus anak tuna daksa sangat bergantung pada kasih sayang, perlindungan dan perhatian orangtua sehari-hari. orangtua dapat menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan berbagai potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut. Terlebih pada prinsipnya, meskipun memiliki keterbatasan, bukan berarti tertutup sudah semua jalan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berhasil dalam hidupnya dan menjalani hari-harinya tanpa selalu bergantung pada orang lain. Di balik kelemahan atau kekurangan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus masih memiliki sejumlah kemampuan atau modalitas yang dapat dikembangkan untuk membantunya menjalani hidup seperti individu-individu lain pada umumnya.

Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward (2003) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan "energi" dan kepercayaan dalam diri anak tunadaksa untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan dapat berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri. Cukup banyak orangtua di Indonesia yang telah berhasil membesarkan dan memberikan dukungan sehingga individu berkebutuhan khusus mampu berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahraga. Bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri namun juga bermanfaat untuk orang-orang di sekitarnya. Beberapa diantaranya bahkan telah diberitakan di media massa, seperti tentang sejumlah tunadaksa yang sukses dibidang olahraga baik ditingkat nasional maupun internasional dan sebagainya.

Pengasuhan dan pendidikan yang baik untuk anak tunadaksa pada dasarnya tidak selalu identik dengan dana yang besar. Cukup banyak keluarga khusus yang "berhasil" ternyata memiliki kondisi ekonomi yang terbatas. Namun demikian kehidupan yang sederhana tersebut tidak mengurangi kebersamaan dan komunikasi yang saling dukung antar anggota keluarga, sehingga sejalan dengan pernyataan Heward



(2003) bahwa dalam sebuah keluarga yang kondusif, yang diantara anggota-anggotanya memiliki kedekatan emosional serta sifat yang komunikatif satu sama lain, akan tersedia berbagai macam dukungan untuk mengatasi hambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Mereka akan dapat memilih cara yang tepat, sesuai dengan karakteristik anak, kondisi dan kemampuan keluarga itu sendiri. Bagi anak tuna daksa, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, dan saudara. Johnson dan Johnson (dalam Hendriani, 2006) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu.

Menurut Hidayat (dalam Suparno, 2007) walaupun dalam kondisi tuna daksa yang berat tapi anak-anak tuna daksa dapat mengembangkan kemampuan kognisinya, serta mampu memahami benda-benda dan orang yang ada di sekitarnya, namun untuk dapat berkembang seperti itu anak tuna daksa harus selalu diberi kesempatan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Kekhususan atau ketunaan yang dimiliki oleh anak tuna daksa tentunya memerlukan perhatian dari orangtua sebagai orang terdekat anak. Karena pada dasarnya anak tuna daksa memerlukan perhatian, kasih sayang, penerimaan, serta ketenangan dilingkungannya.

## **AKTIVITAS OLAHRAGA BAGI PENYANDANG CATAT (TUNADAKSA) DAPAT MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI**

Undang-undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pada pasal 30 tentang pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dinyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan prestasi olahraga. Olahraga bagi tunadaksa adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan /atau mental seseorang, yang diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi maupun olahraga prestasi. Dalam dunia olahraga, partisipasi para tunadaksa bukanlah sesuatu yang baru, sudah berlangsung lebih dari 1 abad yang lalu sebagai bagian dari reduksi dan rehabilitasi bagi penyandang cacat. Setelah Perang Dunia I, peranan fisioterapi dan kedokteran olahraga sudah sedemikian penting seperti halnya bidang bedah ortopedi dan penyakit dalam. *Event* olahraga bagi tunadaksa saat ini sudah tidak berbeda dengan olahraga normal baik sisi waktu pelaksanaannya maupun penyelenggaraannya misalnya: PORCANAS (Pekan Olahraga Cacat Nasional) maupun Paralympic.

Berdasarkan catatan prestasi atlet penyandang cacat Indonesia ditingkat regional maupun di dunia persentase perolehan medalnya bahkan terkadang jauh lebih baik dari prestasi olahraga normal (lebih dari 50% dari jumlah atlet mendapatkan medali emas) begitu pula dengan urutan negara pesertanya. Untuk itu melalui aktivitas olahraga kepercayaan diri dapat ditumbuhkan pada anak tuna daksa agar dapat berinteraksi secara baik, serta tidak memiliki rasa rendah diri terhadap orang-orang di sekelilingnya, dan dapat mempunyai motivasi untuk dapat hidup dengan orang normal serta mampu mengendalikan dan menjaga dirinya. Kepercayaan diri ini berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Kepercayaan diri ini meliputi adanya sikap yakin terhadap kemampuan dirinya, merasa aman, mandiri, bertanggung jawab, optimis serta tahu apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu kepercayaan diri memegang peranan yang sangat penting bagi anak tunadaksa, hal ini disebabkan kepercayaan diri dapat menentukan penyesuaian diri anak tuna daksa tersebut dengan lingkungannya.

## **SIMPULAN**

Banyak anak yang terlahir dengan kelainan secara fisik maupun psikis. Namun sebagai orangtua yang baik, apapun keadaan anaknya harusnya mampu memberikan pengarahan yang baik, karena dengan

kelainan dimiliki pasti ada kelebihan yang juga dimiliki. Bagi anak tuna daksa, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, dan saudara. Dukungan dan penerimaan tersebut akan memberikan "energi" dan kepercayaan diri dalam anak tunadaksa untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan dapat berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam dunia olahraga, partisipasi para tunadaksa bukanlah sesuatu yang baru dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan prestasi olahraga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. (1979). *The Self Concept*. London: Longman, Inc.
- Frieda, M. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Nuansa.
- Hendriani, W. (2006). *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Unair.
- Heward, WL. (2003). *Exceptional Children, An Introduction to Children, An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- <http://wiwinhendriani.com/2011/09/17/dukungan-orangtua-sebagai-determinan-sosial-bagi-perkembangan-anak-berkebutuhan-khusus>.
- Suparno. (2007). *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No.4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- Undang-Undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Willis, T.A.. (1985). *Supportive Funtions Of Interpersonal Relationships*. Dalam Cohen & Syme (Eds). *Social Support And Health*. Florida: Academic Press Inc.
- Wahyu Sri Ambar Arum. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implementasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta.